

Kompetisi dibalut Konflik: Studi Moderasi Kontrol Diri terhadap Prasangka Sosial dan Agresi Perguruan Silat di Banyuwangi

Alfiesyahrianta Habibie^{1*}, Zinedine Ali Farhan², Yulia Sholichatun³, Retno Mangestuti⁴

¹Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: alfiesyahrianta@fisip.unmul.ac.id

Abstract

Self-defense is an effort to protect oneself from attacks, whether from other people or creatures. One such martial art from Indonesia is Pencak Silat. This skill should be used for positive purposes, such as helping others and protecting those who are vulnerable. However, some individuals still misuse it, as seen in clashes between different schools of pencak silat in Banyuwangi. These conflicts resulted in one fatality, several injuries, and damage to residents' homes and a place of worship. This study aims to test the effect of social prejudice on aggressive behavior among members of the pencak silat school, with self-control as a moderating variable. Research with a quantitative approach, with data collection carried out through purposive sampling, namely members of the pencak silat school, domiciled in Banyuwangi and aged 18-45 years, as many as 100 respondents. Data analysis used through MRA mediation regression analysis. The results of the research data found a significant value from the self-control variable on the influence of social prejudice on aggressive behavior, 0.016. So it can be concluded that self-control plays a significant role as a moderator in the influence of social prejudice on aggressive behavior, and the hypothesis is accepted.

Keywords: aggression; prejudice; self-control

Abstrak

Bela diri adalah usaha untuk melindungi diri dari serangan, baik dari manusia maupun makhluk lainnya. Keterampilan bela diri seharusnya digunakan untuk hal-hal positif, seperti membantu orang lain dan melindungi yang lemah. Namun masih terjadi bentrokan antara perguruan yang berbeda di Banyuwangi yang mengakibatkan satu korban meninggal dan beberapa lainnya terluka, serta kerusakan pada rumah warga dan tempat ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi di kalangan anggota perguruan pencak silat, dengan kontrol diri sebagai variabel moderasi. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui *purposive sampling* yaitu anggota perguruan silat, domisili Banyuwangi dan berusia 18-45 tahun sebanyak 100 responden. Analisa data yang digunakan melalui MRA mediasi regresi analisis. Hasil penelitian data yang ditemukan diperoleh nilai signifikan dari variabel *self-control* pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi 0.016. Maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* berperan signifikan sebagai moderator pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi dan hipotesis diterima.

Kata kunci: perilaku agresi; prasangka sosial; kontrol diri

1. Pendahuluan

Bela diri adalah usaha untuk melindungi diri dari serangan, baik dari manusia maupun makhluk lainnya. Mempelajari bela diri dapat mengurangi kemungkinan mengalami pelecehan atau gangguan, karena keterampilan yang diperoleh dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Namun banyak oknum yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dilansir dari *detik.com* pada Agustus 2019, terjadi bentrokan antara dua perguruan, Hitam dan Hijau, di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Perseteruan ini mengakibatkan satu korban meninggal dan beberapa lainnya terluka (Fanani, 2019). Kemudian tuntutan dari

dendam yang belum terbalaskan muncul kembali di tahun 2022 kurang lebih ada 1000 oknum melakukan perusakan rumah dan tempat ibadah dan mengakibatkan 1 korban jiwa serta puluhan korban luka-luka di lokasi yang sama (Fanani, 2022). Di lokasi yang berbeda pada Januari 2025, bentrokan serupa terjadi di jalan simpang empat Desa Jajag, Kecamatan Gambiran (Muhyidin, 2025). Kejadian ini memicu emosi anggota perguruan silat sebagai bentuk solidaritas. Perselisihan ini melibatkan beberapa oknum dan bahkan ada tersangka yang terpengaruh alkohol. Peneliti menilai bahwa para pesilat mudah terpancing untuk berperilaku agresif. Ketika emosi menguasai, atlet cenderung bersikap agresif dan arogan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petinggi dari perguruan lain, MA berpendapat bahwa generasi pesilat saat ini berbeda jauh dari generasi sebelumnya. Generasi sekarang sering menganggap konflik sebagai hal biasa dan menggunakan identitas perguruan untuk kepentingan pribadi, seperti mengganggu tempat latihan dan mencemooh perguruan lain. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat meningkatkan perilaku agresif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa oknum perguruan silat di Banyuwangi bersaing untuk menarik anggota. Meskipun ada niat untuk menjaga kehormatan perguruan, para sesepuh menilai bahwa tindakan oknum pemuda sering salah. Media massa juga melaporkan bahwa anggota perguruan silat menunjukkan perilaku agresif, seperti tawuran dan perusakan, yang mengganggu ketertiban masyarakat (Laksana & Syafiq, 2021). Akibatnya, masyarakat sering memiliki pandangan negatif terhadap organisasi bela diri, menganggapnya sebagai pemicu konflik.

Perilaku agresif anggota perguruan silat dapat terlihat dalam bentuk verbal dan nonverbal. Secara verbal, mereka mengucapkan ejekan yang menyakiti orang lain, sementara secara nonverbal, mereka menggunakan ilmu bela diri untuk berkelahi dan bertindak anarkis. Tindakan agresi sering kali dipicu oleh usia muda anggota yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Peneliti berasumsi bahwa perilaku agresif dapat dikendalikan jika prasangka sosial individu dan kelompok menurun. Hal ini dinyatakan dalam penelitian dari Xu (2024) yang menyatakan bahwa agresi cenderung dapat muncul dan meningkat kompleksitasnya jika terdapat unsur prasangka kepada kelompok lain. Prasangka tersebut dapat memunculkan kebanggaan untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Sehingga jika terdapat perbedaan maupun penghinaan sebagai wujud dari prasangka maka dapat meningkatkan potensi agresi antar kelompok. Sehingga diperlukan kontrol diri yang baik untuk mengendalikan hal tersebut.

Kontrol diri sangat penting bagi anggota perguruan silat. Dengan kontrol diri, individu dapat mengendalikan tindakan mereka dan mempertimbangkan keputusan sebelum bertindak. Semakin tinggi kontrol diri, semakin baik pengendalian perilaku. Atlet bela diri yang memiliki kontrol diri dapat mengendalikan tindakan mereka dan mempertimbangkan manfaat serta tujuan, bukan hanya mengikuti emosi. Penelitian dari Rottweiler dan Gill (2020) menyatakan bahwa keadaan minim kontrol diri memberikan kecenderungan kuat peningkatan niat ekstrem untuk melakukan kekerasan dan begitu sebaliknya. Sehingga dapat memicu peningkatan prasangka sosial yang mendalam kepada kelompok lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi di kalangan anggota perguruan pencak silat, dengan kontrol diri sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh tersebut, dengan judul "Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Perilaku Agresi Antar Perguruan Silat Banyuwangi yang Dimoderasi oleh Kontrol Diri."

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis moderasi, khususnya dalam konteks *Moderated Regression Analysis (MRA)*, bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderator. Variabel yang diteliti sebagai berikut: 1) Variabel Independen (X): Variabel yang diharapkan mempengaruhi variabel dependen. Dalam konteks ini, bisa berupa prasangka sosial, 2) Variabel Dependen (Y): Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, bisa berupa perilaku agresi. 3) Variabel Moderator (Z): Variabel yang mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, kontrol diri berfungsi sebagai variabel moderator.

Pengumpulan Data yang dilakukan melalui *purposive sampling* yaitu anggota perguruan silat, domisili Banyuwangi dan berusia 18- 45 tahun sebanyak 100 responden. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kontrol Diri dikembangkan berdasarkan teori Calhoun dan Acocella (1990) dari lima aspek utama, yaitu pengendalian perilaku, pengendalian emosi, kemampuan perencanaan. Tingkat prasangka sosial diukur melalui skala yang dikembangkan berdasarkan teori Gordon W. Allport (1954) terdiri dari lima dimensi utama prasangka sosial, yaitu antipati atau sentimen negatif, stereotip, diskriminasi, penghindaran sosial, serta dominasi atau agresi. Tingkat agresi diukur melalui skala yang dikembangkan berdasarkan teori Johnson & Medinnus (dalam Dayakisni & Hudaniyah, 2001) terbagi dalam beberapa dimensi utama, yaitu agresi fisik, verbal, tidak langsung, instrumental, dan hostile. Analisis Data yang terkumpul diolah menggunakan software statistik seperti SPSS dengan Model Regresi: *MRA* dilakukan dengan membangun model regresi yang mencakup variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

3.1. Uji Asumsi

Tabel 1. Hasil uji normalitas Kolmogorov-smirnov

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Self Control	0.055	Terdistribusi Normal
Agresi	0.200	Terdistribusi Normal
Prasangka sosial	0.200	Terdistribusi Normal

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah Jika kita lihat nilai signifikansi antara kedua test keduanya menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel diatas nilai sig dari setiap variabel > 0.05 . Artinya data berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan dalam uji hipotesis sesuai kaidah analisa parametrik.

3.2. Uji Hipotesa

3.2.1. Uji Compare Mean

Tabel 2. Jenis kelamin

Jenis Kelamin	SC	AG	PS
Laki-laki	33.47	71.78	108.84
Perempuan	33.31	71.58	108.82
Sig	0.810	0.887	0.994

Pada tabel 2. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata *self control*, agresi dan prasangka sosial berdasarkan jenis kelamin. Rata-rata *self control* pada responden laki-laki sebesar 33.47 dan perempuan sebesar 33.31 dengan nilai sig 0.810 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden laki-laki sebesar 71.78 dan perempuan sebesar 71.58 dengan nilai sig 0.887 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden laki-laki sebesar 108.84 dan perempuan sebesar 108.82 dengan nilai sig 0.994 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 3. Usia

Usia	SC	AG	PS
18-25	33.42	72.02	108.66
25-35	32.88	70.06	109.00
35-45	40.00	70.00	120.00
Sig	0.113	0.585	0.455

Pada tabel 3. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata *self control*, agresi dan prasangka sosial berdasarkan usia. Rata-rata *self control* pada usia 18-25 sebesar 33.42, usia 25-35 sebesar 32.88, dan 35-45 sebesar 40.00 dengan nilai sig 0.113 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada usia 18-25 sebesar 72.02, 25-35 sebesar 70.06, 35-45 sebesar 70.00 dengan nilai sig 0.585 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada usia 18-25 sebesar 108.66, 25-35 sebesar 109.00, dan 35-45 sebesar 120.00 dengan nilai sig 0.455 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 4. Pendidikan terakhir

Usia	SC	AG	PS
D3	32.71	71.74	107.35
S1	32.72	69.76	106.88
SMA	34.39	73.05	111.24
Sig	0.044	0.183	0.077

Pada tabel 4. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata *self control*, agresi dan prasangka sosial berdasarkan pendidikan terakhir. Rata-rata *self control* pada responden D3 sebesar 32.71, S1 sebesar 32.72 dan SMA sebesar 34.39 dengan nilai sig 0.044 < 0.05 artinya ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden D3 sebesar 71.74, S1 sebesar 69.76, dan SMA sebesar 73.05 dengan nilai sig. 0.183 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden D3 sebesar 107.35, S1 sebesar 106.88, SMA sebesar 111.24 dengan nilai sig 0.077 > 0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 5. Lama bergabung

Usia	SC	AG	PS
<3 tahun	32.71	71.74	107.35
>3 tahun	32.72	69.76	106.88
Sig	0.514	0.370	0.066

Pada tabel 4. hasil compare mean untuk tingkat rata-rata *self control*, agresi dan prasangka sosial berdasarkan lama bergabung. Rata-rata *self control* pada responden <3 tahun sebesar 32.71 dan >3 tahun sebesar 32.72 dengan nilai sig 0.514>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata agresi pada responden <3 tahun sebesar 71.74 dan >3 tahun sebesar 69.76 dengan nilai sig 0.370>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Rata-rata prasangka sosial pada responden <3 tahun sebesar 107.35 dan >3 tahun sebesar 106.88 dengan nilai sig 0.066>0.05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

3.2.2. Analisa Regresi Sederhana

Tabel 6. Hasil uji regresi linier sederhana

Variabel	Agresi	B	Sig.	R ²
Prasangka Sosial		0.606	0.000	0.587
Self Control		0.775	0.000	0.132

Berdasarkan hasil pada tabel 6 uji simultan dari prasangka sosial terhadap agresi diperoleh hasil nilai sig. sebesar 0.000 <0.05. Artinya secara signifikan prasangka sosial mempengaruhi tingkat agresi. Nilai R² diperoleh sebesar 0.587, artinya secara kontribusi pengaruh prasangka sosial kepada tingkat agresi sebesar 58.7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai B diperoleh sebesar 0.606 arah pengaruh dari prasangka sosial terhadap agresi positif dengan peningkatan 0.606 setiap 1 skor dari prasangka sosial. Artinya semakin tinggi atau meningkat prasangka sosial maka semakin tinggi agresifitas dari anggota perguruan silat. Uji simultan dari *self control* terhadap agresi diperoleh hasil nilai sig. sebesar 0.000 <0.05. Artinya secara signifikan *self control* mempengaruhi tingkat agresi. Nilai R² diperoleh sebesar 0.132, artinya secara kontribusi pengaruh *self control* kepada tingkat agresi sebesar 13.2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai B diperoleh sebesar 0.775 arah pengaruh dari prasangka sosial terhadap agresi positif dengan peningkatan 0.775 setiap 1 skor dari *self control*. Artinya semakin tinggi atau meningkat *self control* maka semakin tinggi agresifitas dari anggota perguruan silat.

3.2.3. Analisa Moderasi

Tabel 7. Hasil uji moderasi regresi analisis (MRA)

Variabel	Prasangka Sosial & Agresi	B	Sig.	Keterangan
Self-Control		-0.036	0.016	Signifikan

Berdasarkan hasil pada tabel 7 menggunakan uji moderasi *MRA* diperoleh nilai signifikan dari variabel *self-control* pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi 0.016. Pengaruh moderasi dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikan dibawah 0.05.

Maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* berperan signifikan sebagai moderator pada pengaruh prasangka sosial terhadap perilaku agresi dan hipotesis diterima.

3.2.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 6 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan prasangka sosial terhadap agresi dari anggota silat. Prasangka sosial dapat berperan sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku agresi di kalangan anggota silat. Hal ini mendukung penelitian Nurahmi dan Putra (2019) menyatakan bahwa prasangka sosial merujuk pada sikap negatif atau stereotip yang dimiliki individu terhadap kelompok lain, yang sering kali didasarkan pada perbedaan budaya, latar belakang, atau pengalaman (Nurrahmi & Putra, 2019). Ketika anggota silat memiliki prasangka terhadap anggota lain, hal ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang berpotensi memicu perilaku agresif (Laksana et al, 2021). Salah satu atau beberapa anggota merasa terancam atau tidak dihargai oleh anggota dari latar belakang yang berbeda, mereka mungkin merespons dengan agresi sebagai cara untuk mempertahankan diri atau menunjukkan dominasi.

Selain itu, prasangka sosial dapat memperkuat siklus agresi di dalam komunitas silat. Hal ini mendukung dari penelitian terdahulu bahwa munculnya prasangka atau meningkatnya prasangka terhadap kelompok lain dapat memicu agresi diantara kelompok tersebut (Nugrogo, 2023). Ketika satu anggota menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap prasangka yang mereka alami, hal ini dapat memicu reaksi serupa dari anggota lain, menciptakan suasana yang penuh ketegangan dan permusuhan (Ishani & Nasution, 2023). Dalam situasi seperti ini, anggota silat mungkin merasa terjebak dalam pola perilaku yang merugikan, di mana prasangka dan agresi saling memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi prasangka sosial yang ada dalam kelompok agar dapat meminimalkan dampak negatifnya terhadap perilaku agresi.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 6 menyatakan adanya pengaruh yang signifikan dari *self control* terhadap agresi dari anggota silat. *Self-control* merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku dalam menghadapi situasi yang menantang. Hal ini mendukung penelitian dari Siregar dkk (2025) yang menunjukkan bahwa *self-control* yang tinggi dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku agresif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu untuk menahan dorongan dan mengelola respon emosional yang mungkin muncul dalam situasi konflik.

Iklim internal perguruan silat yang kompetitif, sering kali membuat anggotanya merasa tertekan untuk menunjukkan kemampuan dan keberanian mereka. Penelitian dari Mayalianti, dkk (2024) menyoroti bahwa dalam situasi tertentu *self control* dapat mempengaruhi agresi dalam bentuk anger manajemen sehingga tidak hanya berfungsi untuk menahan agresi, tetapi juga dapat memicu individu untuk menggunakan agresi secara strategis. Anggota mungkin merasa bahwa menunjukkan agresi yang terukur ketika sparing adalah cara untuk membuktikan diri dan mendapatkan pengakuan dari rekan-rekan mereka. Sehingga dalam situasi yang menantang, individu dapat memanfaatkan agresi dengan cara yang lebih terarah.

Pada anggota silat dengan tingkat *self-control* yang tinggi dapat menunjukkan agresi yang lebih tinggi dalam konteks kompetisi atau pertarungan. Penelitian dari Laksana dan Syafiq (2021) bahwa ada agresi bisa muncul karena disebabkan oleh dorongan untuk mempertahankan kehormatan dan reputasi perguruan dalam setting sosial yang kompetitif.

Dengan demikian, meskipun *self-control* umumnya berfungsi untuk mengurangi agresi, dalam konteks tertentu, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan agresi yang terarah dan terkontrol pada perguruan tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada hubungan antara *self-control* dan agresi, konteks dan situasi sangat mempengaruhi hasilnya. Dalam situasi yang tidak kompetitif atau ketika tidak ada ancaman terhadap reputasi, individu dengan *self-control* tinggi mungkin lebih cenderung untuk menahan agresi mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pelatihan yang dapat membantu anggota silat mengelola agresi mereka dengan lebih baik, baik dalam konteks kompetisi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uji *compare mean* pada tabel 4. rata-rata *self-control* pada responden dengan pendidikan S1 paling tinggi dan SMA paling rendah. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.044 > 0.05$ signifikan perbedaannya. Hal ini mendukung penelitian dari Dukworth (2019) yang menyatakan bahwa individu yang terdidik dapat dilihat dari pencapaian akademiknya dan dari itu menggambarkan bagaimana meredam impuls yang tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga individu tersebut bertindak dengan kesesuaian dengan arah masa depan yang artinya semakin tinggi pendidikan individu maka semakin mudah pengontrolan diri. Tingkat prasangka sosial pada responden pendidikan SMA paling tinggi diantara pendidikan lainnya. Nilai sig yang diperoleh adalah $0.077 > 0.05$ artinya tidak signifikan perbedaannya. Namun dari segi tingkat reponden SMA yang paling tinggi diantara kelompok responden lainnya dan ada kecenderungan peningkatan pada responden SMA. Penelitian Adnan dan Widyanati (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah memudahkan timbulnya prasangka, yang kemudian berpotensi menjadi stigma negatif dan penghambat harmonisasi perbedaan secara identitas maupun kelompok.

Berdasarkan hasil uji *MRA* pada tabel 7, hipotesis diterima yaitu kontrol diri berperan secara signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi. Kontrol diri berfungsi sebagai variabel moderator yang penting dalam hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi. Ketika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka cenderung dapat mengelola emosi dan reaksi terhadap prasangka sosial, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresif. Sebaliknya, kontrol diri yang rendah dapat memperburuk dampak prasangka sosial, meningkatkan risiko perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nitakusminar dkk (2020) menyatakan bahwa kontrol diri menjadi prediktor penting untuk mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan agresif. Sehingga melatih kontrol diri secara intens sangat penting dilakukan bagi para pelatih pencak silat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis uji regresi moderasi (*MRA*), dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Variabel *self-control* (kontrol diri) terbukti berperan secara signifikan sebagai moderator yang memengaruhi hubungan antara prasangka sosial dan perilaku agresi, dengan nilai signifikansi 0.016 ($p < 0.05$). Temuan ini menegaskan bahwa dampak prasangka sosial terhadap kecenderungan perilaku agresif seseorang bergantung pada tingkat kontrol dirinya. Implikasi penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan multifaset untuk mengurangi agresi dan konflik antarperguruan silat, yang berfokus pada pengembangan kontrol diri individu dan kolaborasi antarperguruan. Secara praktis, hal ini

dapat diwujudkan melalui program pertukaran anggota dan penyelenggaraan kegiatan bersama seperti festival atau turnamen untuk meningkatkan interaksi dan mengurangi stereotip negatif. Selain itu, peran pemimpin dan pelatih sangat krusial, sehingga mereka perlu dibekali pelatihan mengenai pentingnya empati dan pengurangan prasangka agar dapat menjadi teladan. Sebagai langkah preventif strategis, intervensi ini perlu diperkuat dengan adanya deklarasi kesepakatan damai antarperguruan yang difasilitasi oleh pemerintah atau aparat setempat untuk membangun komitmen kolektif dalam menjaga keharmonisan.

Daftar Rujukan

- Adji, T. pangesti, Shufa, N. K. F., & Binathara, M. B. (2023). Analisis Kualitas Tarif Terhadap Ketertarikan dan Loyalitas Atlet Pencak Silat di Perguruan Silat Garuda Nusantara Kudus. *Aisyah Journal Of Physical Education (AJoPE)*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.30604/ajope.v2i2.1441>
- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 6-6. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3336>
- Aflahul Abidin. (2023). *14 Pesilat di Banyuwangi Ditangkap Atas Kasus Kekerasan, Ada Yang Menenggak Miras Sebelum Beraksi* Artikel ini telah tayang di Surya.co.id dengan judul *14 Pesilat di Banyuwangi Ditangkap Atas Kasus Kekerasan, Ada Yang Menenggak Miras Sebelum Beraksi*, <https://surya.co.id>.
- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>
- Dozo, N. (2015). Gender differences in prejudice: A biological and social psychological analysis. (Thesis at The University of Queensland).
- Duri, R., Zain, A., Jarnawi, J., & Muttaqin, R. (2024). Perbedaan Self Control Mahasiswa Dalam Belajar Ditinjau Dari Perlakuan Orang Tua Dan Jenis Kelamin. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 36-42. <https://doi.org/10.19109/s575b707>
- Fanani. 2019. Bentrok Warga dengan Perguruan Silat Penyebab Massa Rusak Rumah di Banyuwangi. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4655332/bentrok-warga-dengan-perguruan-silat-penyebab-massa-rusak-rumah-di-banyuwangi>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2025
- Fanani. 2022. Bentrok 2 Perguruan Silat di Banyuwangi Rusak Rumah Warga dan Musala. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5977199/bentrok-2-perguruan-silat-di-banyuwangi-rusak-rumah-warga-dan-musala>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2025
- Ishani, S. A., & Nasution, F. Z. (2023). Faktor Penyebab Munculnya Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 70–86. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.1231>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104. <https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>
- Lailin, M. I. A. H. (2015). *Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Beladiri Pencak Silat di Wilayah Madiun*.
- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 154-160. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i1.38839>
- Muhid, A., & Fadeli, M. I. (2018). Korelasi antara prasangka sosial dan toleransi beragama pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi umum. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 124-136. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3191>
- Muhyidini. 2025. Pendekar Silat Antar Perguruan Bentrok di Kabupaten Banyuwangi. <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/genteng/755520330/pendekar-silat-antar-perguruan-bentrok-di-kabupaten-banyuwangi>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2025
- Nisa, K., Ghifari, R. A., Rizky, M. C., Hardyansah, R., El-Yunusi, M. Y. M., Ikhwanuddin, & Dzinnur, C. T. I. (2023). Kolaborasi Antar Mahasiswa Kkn Unsuri Dengan Karang Taruna Di Desa Jumputrejo Dalam

- Memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia. *Economic Xenization Abdi Masyarakat (EXAM)*, 1(2), 19–25. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3191>
- Nitakusminar, M., Susilowati, E., & Koswara, H. (2020). Intervensi Kontrol-Diri Terhadap Perilaku Agresif Anak Jalanan Di Kota Cimahi. *Pekerjaan Sosial*, 19(2). <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i2.327>
- Nugrogo, L. H. (2023). Upaya Penanganan Konflik Antar Perguruan Silat Di Wilayah Gresik. *Sivis Pacem*, 13(1), 104–116. <https://sivispacemjournal.my.id/index.php/login/article/view/15>
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1473>
- Pangestu, R. A. (2024). *Peran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Rayon*. UIN Jakarta.
- Panggabean, G. (2024). Psikologi Keragaman Memahami Dan Menghargai Perbedaan Budaya. *Circle Archive*, 1(4), 1–13. <http://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/view/132%0Ahttp://www.circle-archive.com/index.php/carc/article/download/132/130>
- Prastya, A. (2016). Konflik Kekerasan Antara Pendekar Silat Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Konflik antar Pendekar Silat di wilayah Madiun). *Indonesia Yang Berkeadilan Sosial Tanpa Diskriminasi*, 19. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238148.pdf>
- Rizal, M. S. (2025). Resolusi Konflik berbasis Syura sebagai Strategi Manajemen Preventif untuk Mengurangi Bullying di Pesantren. *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management*, 1(1), 70-83. <https://ejournal.duniakampus.org/index.php/visionaria/article/view/148>
- Rottweiler, B., & Gill, P. (2022). Conspiracy beliefs and violent extremist intentions: The contingent effects of self-efficacy, self-control and law-related morality. *Terrorism and Political Violence*, 34(7), 1485-1504. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1803288>
- Safri, M. Y., Muaffaq, A., Wahid, A., Agama, T., & Negeri, I. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Kunci Keharmonisan Sosial Di Dusun Tarikolot Desa Bababakanmulya. *Malaqbiq*, 3(2), 104–112.
- Sahira, D. Z. (2022). *Pengaruh Intensi Mengakses Konten Negatif Media Digital Terhadap Bullying Pada Siswa di SMP Negeri 1 Pujer* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36472/>
- Santi, P. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains & Praktik Psikologi*, 1(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/1340>
- Siregar, M. F., Hidayati, D., Nurasyah, N., & Dewi, I. S. (2025). Hubungan Antara Self Control dengan Perilaku Agresif Siswa di SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2023/2024. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 6(1). 407-417. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2388>
- Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 194–201. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4246>
- Suwandi, Putri, R., Fierna, M., & Lusie, J. (2024). Peran Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Pembentukan Karakter. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.61476/amghvq97>
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Wang, L., Fan, C., Tao, T., & Gao, W. (2017). Age and gender differences in self-control and its intergenerational transmission. *Child: care, health and development*, 43(2), 274-280. <https://doi.org/10.1111/cch.12411>
- Xu, W. (2024). Kebanggaan dan Prasangka: Efek Ganda dari "Diplomasi Prajurit Serigala" pada Penonton Domestik dan Internasional. *Jurnal Resolusi Konflik*, 69(5), 839-867. <https://doi.org/10.1177/00220027241276250>